

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis menyimpulkan bahwa pendampingan pastoral konseling bagi anak usia kerja belum sepenuhnya menjawab kompleksitas persoalan yang mereka hadapi. Selama ini pelayanan gereja masih lebih berorientasi pada pelayanan kepada lansia secara langsung, sedangkan anak usia kerja sebagai pihak yang memikul tanggung jawab merawat orang tua dari kejauhan belum memperoleh perhatian pastoral yang memadai. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa anak usia kerja merupakan kelompok yang mengalami tekanan psikologis, sosial, budaya, dan spiritual yang memerlukan pendampingan secara khusus.

Penelitian menemukan bahwa anak usia kerja di Jemaat Buntu Nanna' mengalami beban ganda sebagai konsekuensi dari berbagai peran yang mereka jalankan secara bersamaan. Mereka dituntut untuk mempertahankan pekerjaan demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga inti, memenuhi tanggung jawab sebagai pasangan dan orang tua bagi anak-anak mereka, serta tetap menjalankan kewajiban sebagai anak terhadap orang tua lanjut usia. Selain itu, mereka juga harus memenuhi tuntutan budaya Toraja yang masih hidup dalam masyarakat Jemaat Buntu Nanna',

khususnya berkaitan dengan tanggung jawab keluarga dalam pelaksanaan Rambu Solo'. Beban yang mereka alami bukan hanya berupa beban ekonomi, tetapi juga konflik peran, tekanan emosional, rasa bersalah karena tidak dapat hadir secara fisik untuk merawat orang tua, serta kecemasan menghadapi tuntutan adat yang membutuhkan biaya besar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya Toraja, khususnya melalui tradisi Rambu Solo' dan tuntutan **tunuan**, memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan psikologis anak usia kerja. Tunuan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban adat untuk memberikan kerbau, babi, atau bentuk kontribusi lainnya dalam upacara kematian, tetapi berkembang menjadi simbol penghormatan keluarga yang sering kali dihubungkan dengan martabat dan harga diri keluarga di tengah masyarakat. Kondisi ini menyebabkan banyak anak usia kerja merasa berkewajiban bekerja lebih keras untuk mempersiapkan kebutuhan adat tersebut. Dalam praktiknya, tuntutan budaya tersebut sering menimbulkan tekanan finansial yang besar karena anak harus membagi penghasilannya antara kebutuhan keluarga inti, biaya hidup di perantauan, kebutuhan orang tua lanjut usia, dan persiapan biaya adat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam konteks Jemaat Buntu Nanna', tuntutan budaya dapat menjadi salah satu faktor yang memperberat beban psikologis anak usia kerja.

Analisis terhadap temuan lapangan menunjukkan bahwa fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori *Sandwich Generation* dan teori *Work-*

Family Conflict. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa konflik yang dialami anak usia kerja tidak hanya berasal dari tuntutan pekerjaan dan keluarga sebagaimana dijelaskan dalam teori tersebut, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh tuntutan budaya Toraja. Oleh karena itu, penelitian ini memperlihatkan adanya bentuk konflik yang lebih kompleks, yaitu konflik antara pekerjaan, keluarga, dan budaya (*work-family-culture conflict*). Temuan ini menunjukkan bahwa konteks budaya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pengalaman psikologis anak usia kerja sehingga pelayanan pastoral tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap budaya lokal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kebutuhan orang tua lanjut usia tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi lebih dalam lagi menyangkut kebutuhan akan relasi, perhatian, komunikasi, dan kehadiran emosional dari anak-anak mereka. Sebagian anak memandang bahwa pengiriman uang telah menjadi bentuk tanggung jawab yang memadai, sedangkan para lansia lebih membutuhkan kehadiran, perhatian, dan komunikasi yang memperkuat relasi keluarga. Perbedaan persepsi tersebut memperlihatkan bahwa kasih kepada orang tua tidak dapat direduksi menjadi bantuan materi semata. Dalam perspektif pastoral konseling, kehadiran yang membangun relasi (*presence*) memiliki makna yang sama pentingnya dengan bantuan ekonomi yang diberikan kepada orang tua.

Berdasarkan teori Howard Clinebell serta William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, penelitian ini menyimpulkan bahwa fungsi *healing*, *sustaining*, dan *guiding* merupakan pendekatan pastoral yang paling relevan untuk menjawab kebutuhan anak usia kerja. Fungsi *healing* diperlukan untuk menolong anak mengelola luka batin, kecemasan, dan rasa bersalah akibat keterbatasan mereka dalam mendampingi orang tua. Fungsi *sustaining* berperan menopang mereka ketika menghadapi situasi yang tidak dapat segera diubah, terutama karena tuntutan pekerjaan dan jarak geografis. Sementara itu, fungsi *guiding* membantu mereka mengambil keputusan yang bertanggung jawab, membangun komunikasi yang sehat dengan keluarga, serta menafsirkan kembali makna penghormatan kepada orang tua berdasarkan nilai-nilai iman Kristen.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan konseling seperti Logoterapi, Family Therapy, dan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dapat digunakan secara integratif dalam pelayanan pastoral. Logoterapi membantu anak usia kerja menemukan makna di balik pergumulan mereka sehingga pekerjaan dan tanggung jawab kepada orang tua tidak dipandang sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai bagian dari panggilan hidup yang harus dijalani secara bertanggung jawab. Family Therapy membantu membangun komunikasi dan pembagian tanggung jawab yang lebih adil di antara anggota keluarga, sedangkan CBT membantu

anak mengidentifikasi dan mengubah pola pikir irasional yang melahirkan rasa bersalah serta kecemasan yang berlebihan.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan Model Pendampingan Pastoral Konseling Jarak Jauh (Digital Pastoral Care) yang kontekstual bagi Gereja Toraja Jemaat Buntu Nanna'. Model ini menegaskan bahwa keterbatasan jarak tidak boleh menjadi alasan berhentinya pelayanan pastoral. Melalui pemanfaatan media digital, seperti komunikasi melalui telepon, panggilan video, kelompok pendampingan sebaya berbasis WhatsApp atau Zoom, konseling pastoral daring, serta komunikasi pastoral yang terjadwal, gereja tetap dapat menghadirkan pendampingan yang berkesinambungan kepada anak usia kerja yang berada di perantauan. Model ini juga mendorong gereja untuk membangun sinergi antara pendeta, majelis, keluarga, dan komunitas jemaat dalam memberikan dukungan psikologis, spiritual, dan sosial kepada anak usia kerja maupun orang tua lanjut usia.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa penghormatan kepada orang tua tidak seharusnya dipahami semata-mata melalui besarnya pengorbanan materi dalam pelaksanaan adat Rambu Solo', tetapi terutama melalui kasih, perhatian, pendampingan, komunikasi, dan relasi yang dibangun ketika orang tua masih hidup. Budaya Toraja tetap memiliki nilai yang penting sebagai identitas dan warisan budaya, namun perlu terus direfleksikan dalam terang iman Kristen agar pelaksanaannya tidak menjadi

sumber tekanan psikologis dan ekonomi bagi anak usia kerja. Dengan demikian, pastoral konseling dipanggil bukan hanya untuk mendampingi individu menghadapi persoalan hidup, tetapi juga untuk menolong jemaat menafsirkan kembali budaya secara kritis, teologis, dan kontekstual sehingga budaya tetap terpelihara tanpa menghilangkan nilai kasih, keadilan, dan kesejahteraan keluarga Kristen

B. Saran

1. Bagi Lembaga

Melalui tulisan ini, diharapkan memberi sumbangsih pemikiran bagi mahasiswa Institus Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dalam melihat dan memahami pendampingan pastoral bagi anak usia kerja pada suatu wilayah dan permasalahan tertentu tentang sandwich generation, secara khusus dalam menjalankan tugas tanggungjawab merawat orang tua yang sudah lanjut usia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Pembaca

Bagi segenap pembaca, diharapkan melalui tulisan ini dapat memberi gambaran untuk senantiasa memahami makna dalam suatu proses pendampingan pastoral konseling terutama dalam pemahaman bahwa merawat orang tua bukanlah sebuah beban tetapi kewajiban dan bentuk kasih kita terhadap orang tua yang dalam prosenya anak usia kerja dapat membagi waktu antara bekerja dan merawat orang tua yang lanjut usia.

3. Bagi Masyarakat

Melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi seluruh umat di Gereja Toraja Jemaat Buntu Nanna' untuk dapat memahami pendampingan pastoral konseling bagi anak usia kerja yang mengalami beban ganda dan orang tua dapat memahami keadaan anak usia kerja yang mengalami sandwich generation.